



WAYANG

JURNAL ILMIAH SENI PEWAYANGAN
VOLUME 10 NO. 1 SEPTEMBER 2011

JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

PEMBELAJARAN SENI TERPADU

Ni Luh Sustiwati

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstract: Characteristics of the most prominent integrated learning is integrating several subject matter (according to the topics and themes in the curriculum) based on the nature and functions, and this description can be traced meaning that in principle is integrated learning across the learning areas of study with the bond direction and themes learn the same, so is knowledge intact. Implementation of integrated learning associate, mengorelasikan and synthesizing a topic, technique, the substance and purpose of some subject lessons. Connecting to the art lessons, before studying the integrated learning of teachers required at least once a simple art of good produce Dance, Music, Arts, Literature, and Drama to be able to understand the substance of artistic creation to create an Art Unit Study Shows through art production approach.

Keywords: *Pembelajaran, pembelajaran terpadu, seni*

Ada hakikatnya pengetahuan itu 'satu' (dalam konteks utuh). Namun, jika pengetahuan itu kemudian diubah menjadi sebuah informasi yang akan digunakan untuk membahas suatu permasalahan, mulailah pengetahuan dibagi oleh orang menjadi bervariasi bentuknya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan.

Ketika seseorang belajar mengetahui suatu objek, dikerahkannya indera, pikiran maupun perasaan untuk memahami, bentuk, sifat dan arti informasi tersebut. Dari sudut pandangnya terjadi bentuk, sifat, dan makna objek tersebut yang berbeda-beda. Pengetahuan satu terkumpul dengan pengetahuan yang lain sehingga terjadilah pemahaman terhadap objek. Pemahaman tersebut selanjutnya dihipunkan ke dalam pengalaman, dan dari pengalaman satu menuju pengalaman lainnya selanjutnya terjadilah pengklasifikasian pengetahuan berdasarkan sifat, jenis, pola,

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiawati)

dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Berangkat dan pengalaman inilah kemudian manusia memilah-milah pengetahuan yang sistematis yang terhimpun dan pengetahuan tadi, atau dapat juga terjadi pengetahuan yang terhimpun secara tidak sistematis yang hanya merupakan kumpulan pengetahuan. Pengetahuan yang sistematis mudah diungkapkan kembali dalam bentuk perpaduan (sinkronisasi) dengan pengetahuan yang sejenis. Oleh karenanya, pengetahuan yang sistematis ini juga mudah dipelajari. Disamping itu, seiring dengan kemajuan berpikir manusia, pengetahuan yang dapat dikelompokkan tersebut disusun menjadi satuan yang mudah dibuktikan berdasarkan sifat, bentuk, dan strategi belajarnya; dan orang menyebutnya sebagai ilmu.

Demikian pula mengenai pengetahuan seni. Seni mempunyai ikatan primordial (bertingkat) yang merupakan akar pengetahuan. Namun, setelah para pencipta seni menekuni bidang garap sesuai dengan bahan atau medium kreasinya, seni menjadi terpisah-pisah menjadi seperti yang kita kenal sekarang, yakni seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan seni drama. Pemisahan ini juga dipicu lebih ketat dengan hadirnya teknologi dalam seni. Teknologi mengangkat peristiwa seni menjadi lebih absurd dan relatif terbuka. Hal ini terlihat misalnya pada seni massal, seni kelompok, seni personal semakin terpisah satu di antaranya.

Dalam konstelasi (tatanan) seni terdapat 3 (tiga) sifat pengetahuan, yakni 1) kognisi seni yang mempelajari tentang pengetahuan teknik berkarya seni; 2) wawasan seni, yang berisi apresiasi seni untuk mendorong keluasan ide penciptaan seni yang dipelajari seperti berupa sejarah seni; dan 3) produksi seni atau sering disebut dengan penciptaan karya seni.

PEMBELAJARAN SENI TERPADU

Pengertian Pembelajaran

Belajar pada prinsipnya adalah usaha mencari tahu sesuatu lewat kinerja tersistem maupun tidak. Kinerja bersistem merupakan perilaku mencari tahu secara teratur, seperti belajar di sekolah. Kursus maupun penataran. Pengetahuan yang diperoleh lewat jalur ini berdasarkan langkah-langkah atau prosedur sifat informasi tersebut. Oleh karenanya,

kinerja bersistem ini dibatasi oleh tujuan, waktu, lingkup materi yang diakhiri oleh sistem kontrol berupa evaluasi program pembelajaran.

Di samping pengetahuan diperoleh lewat belajar bersistem, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui peristiwa yang tidak disengaja atau tidak bersistem, misalnya: ketika seseorang menjumpai poster-poster bertema kesehatan lingkungan. Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan diperoleh pada waktu melihat poster dengan tidak sengaja. Pada saat itu dia mempunyai ingatan tentang kesehatan lingkungan. Kemudian tulisan dan gambaran tersebut direnungkan, namun beberapa saat kemudian terlupakan. Namun, suatu ketika, ingatan yang pernah masuk dalam tanggapannya akan muncul kembali, ketika dia datang berkunjung memenuhi tetangganya yang sakit perut karena tidak memperhatikan kesehatan lingkungan. Peristiwa ini menggugah pengetahuan yang telah terpendam yang tidak digunakan sebelumnya, tetapi akhirnya dengan tidak sengaja seseorang melakukan sesuatu dan terungkap kembali pengetahuan lama tersebut. Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan terhimpun menjadi pengetahuan baru ketika melihat kondisi riil. Pengetahuan terseleksi, terklasifikasi dan terdeformasi (pengubahan wujud) serta tersintesis menjadi sebuah pengetahuan baru. Himpunan pengetahuan ini selanjutnya akan memilah diri dalam proses berpikir manusia menjadi bagian yang berkelompok berdasarkan sifat dan karakter keilmuannya.

Belajar dengan kinerja yang tersistem mudah mengontrolnya, yaitu dengan mengukur hasil belajar terhadap tujuan belajar yang direncanakan; jika tidak sesuai maka hasil pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil. Hal ini berbeda dengan belajar dengan kinerja tidak tersistem, semua pengetahuan yang dianggap penting pada saat itu diangkat dan selanjutnya dimasukkan kedalam proses berpengalaman. Pengalaman satu terhadap pengalaman berikutnya secara otomatis akan dikelompokkan oleh pikiran dan akhirnya secara tidak sengaja ketika pengetahuannya bertambah, maka akan terklasifikasi dengan sendirinya.

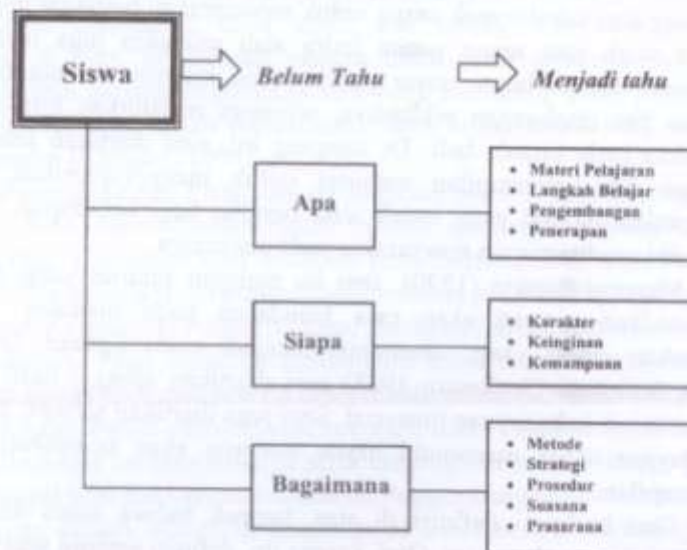
Pada hakikatnya peristiwa belajar adalah perilaku mencari tahu terhadap permasalahan, dimana permasalahan merupakan jarak antara tahu dengan belum tahu. Pada saat seseorang sedang belajar maka yang pertama dilihat adalah tujuan; apakah tujuan seseorang belajar? Dan tujuan belajar ini terungkap materi belajar, langkah belajar, proses belajar (pembelajaran) yang diikuti dengan aktivitas mencari tahu (berpikir,

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiawati)

merasakan dan bertindak), dan prosedur belajar. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, materi belajar dapat direncanakan. Demikian pula untuk mencapai tujuan tersebut perlu direncanakan strategi dan metode belajar yang tepat dengan memanfaatkan segala fasilitas yang dipunyai baik fasilitas manual maupun digital.

Secara garis besar peristiwa belajar dapat digambarkan lewat kinerja belajar sebagai berikut.

Diagram 1. Peristiwa Belajar.



Seorang guru, pengetahuan yang akan disampaikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan karakter dan keinginan serta kemampuan anak. Misalnya, siapakah yang akan belajar, bagaimana kemampuan, rata-rata siswa. Informasi yang diperoleh ini akan menentukan keluasan materi dan ketertarikan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Manakala guru sudah memahami karakter, keinginan (*needs*) siswa yang akan belajar, maka guru akan dengan mudah menentukan metode, strategi, prosedur, suasana pembelajaran prasarana serta tingkat kesukaran pengetahuan tersebut.

Setelah menganalisa skema tersebut di atas, hendaknya guru mengaitkannya dengan pengertian pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu dalam kaitannya dengan skema tadi adalah usaha mengemas

peristiwa belajar yang semula terpisah dalam paket-paket kecil informasi (pengetahuan) tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh yang sebenarnya mempunyai suatu makna pengetahuan yang utuh. Hal ini mempunyai maksud agar pengetahuan tadi mudah diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Lebih jauh adalah bagaimana mengemas menjadi *life skill* yang sangat berguna bagi kehidupan Siswa kelak.

Pengertian Seni

Menurut Selo Sumarjan (1980: 19), seni adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan berbagai impuls melalui salah satu unsur panca indra atau mungkin juga melalui kombinasi dari berbagai unsur panca indra, menyentuh rasa halus manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga melahirkan nilai-nilai keindahan pada impuls tadi. Di samping itu, seni diartikan sebagai keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Menurut Sapirin (1970), seni itu meliputi seluruh yang dapat menimbulkan getaran akan rasa keindahan pada manusia. Seni merupakan emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan. Dalam kamus Sosiologi (Soekanto: 1983) seni diartikan sebagai hasil rasa yang menjadi kebudayaan imaterial. Seni juga diartikan sebagai gejala kebudayaan untuk memenuhi hasrat manusia akan keindahan dan keterampilan.

Dari berbagai definisi di atas, tampak bahwa suatu definisi tentang seni amat beragam. Oleh karena itu, definisi tentang seni yang universal sifatnya sukar disusun karena dalam proses penciptaannya hampir bersifat individual dan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Apabila yang tersentuh rasa halus karena kehadiran keindahan di sekelilingnya, maka sudah barang tentu orang itu akan bereaksi. Bentuk reaksi tersebut antara lain berupa penghargaan terhadap karya seni, yang disebut dengan apresiasi. Tinggi atau rendahnya apresiasi tergantung dari intensitasnya terhadap sentuhan hati yang bersangkutan.

Peran pendidikan seni secara tidak langsung dirasakan oleh peserta didik melalui pendekatan yang bersifat multidimensional, yang berarti melalui pendidikan seni menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik. Lowenfeld dan Brittain (dalam

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiawati)

Kamaril, 1998) menjelaskan bahwa melalui kegiatan seni, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk belajar. Konsep tersebut sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang dikemukakan oleh Herberd Read dalam bukunya, *Education through Art*.

Berpedoman pada Lowenfeld (dalam Lansing, 1976), "*The art process helps the individual grow aesthetically, perceptually, intellectually, emosionally, creatively and technically*", kegiatan seni dapat membantu individu dalam perkembangan estetik, perseptual, intelektual, emosional, daya cipta, dan teknik. Berdasarkan hal tersebut di atas, kecerdasan peserta didik pada dasarnya mampu dioptimalkan melalui pendidikan seni yang mencakup fisik, persepsi, pikir (intelektual), emosi (emosional), daya cipta (kreativitas), sosial dan estetika (Kamaril, 1998).

Pengembangan Fisik. Dalam kegiatan *work shop*, kemampuan peserta didik dapat dikembangkan melalui kemampuan praktik dan teknik seni. Ungkapan seni memberi pemahaman secara utuh bahwa kekuatan fisik merupakan sumber kualitas dalam pengungkapan ekspresi gerak tari. Kemampuan motorik (kasar dan halus) terpadu sesuai dengan kehendaknya. Pada dasarnya kemampuan motorik untuk melakukan gerakan secara fisik dari peserta didik dilatih untuk memahami segmen tubuh sebagai bahan ekspresi atau kekuatan fisik. Tubuh sebagai bahan perlu dipahami karakteristiknya serta kekuatan-kekuatan sinergi yang mempunyai sifat dan kekuatan dinamik. Pengembangan motorik peserta didik juga dilatih mengolah kemampuan koordinasi ke dalam gerak motorik dengan sensibilitas secara total (penglihatan, pendengaran, dan kepekaan rasa) dalam rangkaian peristiwa atau karakter yang akan diungkapkan terwujud keterpaduan dan dari masing-masing unsur seni yang menjadi satu kesatuan (gerak tari, iringan, ekspresi/karakter, busana, *lighting*/pencahayaan) dan lain-lain. Perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan seni seluruh segmen kepekaan indra dapat difungsikan. Untuk melaksanakan pendidikan seni dapat pula dilakukan kegiatan mengukur, menganalisis dan mensintesis melalui kemampuan berfikir. Hal yang perlu direnungkan kembali melalui pendidikan seni adalah bagaimana untuk mengantisipasi memotivasi tentang pengembangan emosional anak, dan pengembangan sikap sosial anak.

Pengembangan Persepsi. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan kemampuan sensorik peserta didik dalam menanggapi

pengalaman kehidupan melalui indranya, sehingga kepekaan indra peserta didik dapat berkembang dengan baik, kepekaan anak terlatih dan merupakan modal yang penting untuk kegiatan belajar. Dengan ketajaman persepsi, anak akan mampu menangkap atau merespon gejala-gejala peristiwa yang terjadi atau yang dihadapi saat itu, ditangkap dan dicermati dengan totalitas jiwanya. Oleh karena, itu kemampuan pengetahuan persepsi ini merupakan dasar bagi peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka melalui kegiatan seni akan termotivasi tentang peningkatan kemampuan daya serap anak dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Pikir. Aktivitas seni dapat mengembangkan kegiatan berpikir anak. Hal ini terbukti dengan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dengan menunjukkan keterkaitan dirinya dengan lingkungannya. Melalui kegiatan pengamatan/apresiasi lingkungan sekitar atau objek yang dia lihat, maka anak akan mengembangkan kesadaran secara aktif, motivasi peristiwa ini secara tidak langsung dapat berpikir kritis. Dengan demikian, kecerdasan peserta didik dalam pengembangan berpikir kritis merupakan dasar dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Emosi. Kegiatan berkarya seni merupakan ungkapan emosional anak secara terkendali, yang dapat dilakukan secara spontan atau terstruktur (terkendali). Berarti gejala jiwa paling dalam disadari anak untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu, peserta didik yang mampu mengungkapkan emosi dengan baik akan membuahkan imajinasi, gagasan, berpikir secara terbuka dan fleksibel. Emosi peserta didik apabila dilatih dengan terkendali dan benar akan menumbuhkan kecerdasan emosi. Mengembangkan kesadaran dan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Daya Cipta. Kegiatan berkarya seni merupakan perwujudan kreativitas dalam penciptaan seni. Kreativitas/daya cipta pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampaknya akan membias pada pengembangan peradaban manusia (peserta didik). Peradaban itu sendiri merupakan hasil pemikiran yang kreatif. Pendidikan seni idealnya mempunyai kata kunci yaitu pengembangan kreativitas (tentang imajinatif, sensibilitas dan kebebasan) untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam proses pengembangan kreativitas. Kreativitas peserta didik dilatih agar mampu mengakumulasikan atau menata unsur-

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Susiawati)

unsur seni menjadi karya seni yang harmonis. Dengan mengembangkan kreativitas peserta didik berarti memperlancar, ketentuan, orijinalitas dan kesukaan menjadi sistesis dalam belajar. Belajar menggunakan alat atau bahan untuk menghasilkan produksi dalam seni. Melalui kegiatan berkarya seni (tindakan kreativitas) anak mampu menciptakan dengan mengolah ketajaman perasaan dan kemampuan berpikir kreatif (*creative quotient*), yang merupakan landasan dasar kegiatan belajar.

Pengembangan Sosial. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan (dalam keluarga/masyarakat). Selain itu peserta didik termotivasi untuk dapat berorganisasi atau bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain atau karya orang lain. Sikap dan perilaku ini dalam pendidikan seni dilatih untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sebab dalam proses kehidupan seni (baik praktik maupun teori) akan terjadi komunikasi dengan masyarakat (sebagai pelaku, penikmat bahkan pendidik). Dengan kemampuan sosial peserta didik dilatih untuk memahami segala situasi dan kondisi yang dialami sebagai hal yang positif (*adversity quotient*) merupakan landasan dasar untuk mengembangkan kepribadian.

Pengembangan Estetika. Kegiatan berkarya seni merupakan proses untuk mendapatkan pengalaman estetis. Dengan mengolah kemampuan peserta didik dalam menata unsur-unsur seni berdasarkan konsep estetis diharapkan dapat dicapai keselarasan berpikir. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan dan dipahami tentang latar belakang budayanya, agar pengembangan perasaan keindahan dapat terlatih. Pengalaman dan kegiatan semacam ini, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa/batin para peserta didik, juga diharapkan mampu memacu ketajaman kepekaan estetika dan artistik mereka. Dengan bekal pengalaman estetika peserta didik diharapkan dapat menafsirkan dan mengerjakan sesuatu untuk kesadaran terhadap nilai-nilai keindahan dalam pengembangan kepribadian yang berbudi luhur.

Pengembangan Bakat. Bakat sebenarnya merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam konteks pemahaman seni bakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak ada upaya/ untuk mengasuhnya. Dalam proses pendidikan seni bakat peserta didik akan tampak melalui kreativitasnya. Dengan kreativitas diharapkan peserta didik akan termotivasi dan berminat untuk melakukan kegiatan seni. Ditunjang dengan kemampuan pribadi untuk mau melakukan

dan berlatih mengenal bentuk-bentuk seni akhirnya peserta didik mempunyai sikap terbuka untuk menerima bentuk-bentuk seni tersebut. Pada akhirnya cenderung memilih mana yang paling lekat dengan jiwanya (disukai). Dari peristiwa/proses inilah bakat peserta didik bisa diamati.

Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa dalam bentuk informasi yang utuh. Materi informasi tersebut dikemas melalui memadukan beberapa topik, tema, bahan atau materi pelajaran (kurikulum lintas bidang), strategi belajar maupun arah dengan berpusat pada kompetensi dasar. Dalam membuat pengembangan materi pelajaran seorang guru memperhatikan kebutuhan dasar belajar siswa, dan mengetahui kemampuan serta karakteristik siswa terlebih dahulu, agar mudah mengemas bahan pelajarannya. Sedangkan untuk mengemas bahan pelajaran, diperlukan pemahaman secara komprehensif tentang tujuan yang hendak dicapai.

Karakteristik pembelajaran terpadu yang paling menonjol adalah memadukan materi beberapa mata pelajaran (sesuai dengan topik dan tema yang ada dalam kurikulum) berdasarkan sifat dan fungsinya dan uraian ini dapat dirunut maknanya bahwa pembelajaran terpadu pada prinsipnya adalah pembelajaran lintas bidang studi dengan ikatan arah dan tema belajar yang sama sehingga merupakan pengetahuan yang utuh. Pengertian terpadu dalam pembelajaran terpadu dimaksudkan himpunan atau rumusan kegiatan belajar mengajar yang disusun dengan dukungan beberapa materi pelajaran (berbeda nama mata pelajaran) dan pengembangannya berdasarkan kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran terpadu mengaitkan, mengorelasikan dan mensintesisasikan topik, teknik, substansi dan tujuan beberapa subjek pelajaran. Oleh karenanya, sebelum mempelajari pembelajaran terpadu dipersyaratkan paling tidak guru pernah memproduksi seni sederhana baik Tari, Musik, Seni Rupa, Sastra, maupun Drama agar dapat memahami substansi penciptaan seni untuk membuat sebuah Satuan Acara Pelajaran Kesenian melalui pendekatan produksi seni.

1. Prinsip Pembelajaran Terpadu

Suatu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dapat dikemas

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Susliawati)

dalam dua cara. Pertama, materi pelajaran dikemas dalam sebuah penampilan utuh yang memuat beberapa penggalan-penggalan pengetahuan (*integrated subject matter*). Kedua, materi pelajaran diberikan secara terpisah-pisah dengan disiplin ilmu yang tersendiri seperti pelajaran Matematika, Bahasa, Sains, Kesenian atau IPS (*single subject matter*).

Sebenarnya untuk memperoleh suatu pengetahuan praktis seorang anak akan mudah menerima masukan pelajaran dengan melalui penggambaran umum materi terlebih dahulu, artinya pembelajaran dimulai dengan menjelaskan kesatuan pengetahuan yang utuh dalam bentuknya yang satu. Setelah pemahaman bentuk dasar suatu pelajaran dipahami dengan sesungguhnya pengetahuan anak bertambah dan dibuktikan kelancarannya dengan mempraktekkan pengetahuan yang sudah diperolehnya. Dari sudut pandang psikologi, taraf perkembangan anak pada usia SD ada pada taraf pemahaman pengetahuan, yaitu pengetahuan yang masih menyatukan perasaan dan pikiran. Hal ini terlihat pada contoh berikut. Anak tetap ingin pergi bermain di luar rumah, padahal ibunya telah melarangnya karena hujan deras. Anak belum mempunyai pengetahuan bahwa jika hujan deras terkadang disertai petir. Anak belum dapat memahami makna 'ibuku marah' Emosi dan perasaan anak yang terjadi pada saat itu mengandung makna yang banyak. Namun, maksud atau larangan ibu belum dapat dicernanya. Ketika pengetahuan anak kemudian berkembang, permasalahan yang ada dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan bentuk. Akhirnya anak akan memiliki pemahaman atas pengetahuan yang terurai secara sistematis. Jika hal tersebut kemudian dikaitkan dengan sifat suatu pengetahuan yang dapat diimplementasikan kedalam pelajaran, maka muncul istilah pembelajaran terpadu (*integral*) dan pembelajaran terpisah (*single subject*).

Tabel 1. Perbedaan *single subject* dan *integrated subject*

<i>Single Subject</i>	<i>Integrated Subject</i>
Orientasi : pokok bahasan	Orientasi : realistik
Bentuk kelas : kaku	Bentuk kelas : luwes sesuai kondisi
Kurikulum : sangat formal	Kurikulum : fleksibel sesuai situasi
Pengembangan mata pelajaran: Vertikal dan sulit, karena semua telah diatur secara rinci dalam buku pegangan	Pengembangan mata pelajaran: vertikal maupun horizontal. Vertikal merupakan pendalaman materi, sedangkan horizontal penggabungan beberapa mata pelajaran seperti: diferensiasi, lintas bidang yang sesuai dengan akselerasi belajar siswa.
Desain pengajaran: bergantung penuh pada kebijakan yang ada Pengembangan alat evaluasi: untuk menentukan keberhasilan berdasarkan standar yang sudah baku.	Desain pengajaran: dibuat oleh guru Pengembangan alat evaluasi: bersandar pada <i>mastery learning</i> dan <i>fleksibel</i> .

Karakteristik pembelajaran tunggal (*single subject matter*) dapat diketahui dari tampilan perencanaan pokok bahasannya. Pokok bahasan dirancang dalam satu paket pengetahuan yang mempunyai hubungan atau bersinggungan dengan mata pelajaran lainnya. Materinya akan bersifat abstrak dan tidak mendekati keterampilan nyata. Siswa hanya pandai pada bidang tertentu saja sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Kelas menjadi sangat kaku, karena tidak memiliki fleksibilitas gerak belajar.

Pembelajaran terpadu (*integrated subject*) mempunyai kurikulum yang fleksibel karena materi pembelajaran dapat dikemas berdasarkan kesiapan fasilitas yang dirancang berdasarkan kondisi yang ada. Fleksibilitas ini memudahkan guru dalam mengolah informasi sesuai dengan kondisi yang ada yakni fasilitas, kesiapan, dan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran terpadu dalam mencari contoh dan media guru dapat mengambil dari lingkungan sekitar. Benda model tersebut

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiawati)

dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai objek yang akan dibahas. Karenanya bersifat luwes.

Pengembangan materi pelajaran dalam pembelajaran terpadu dapat bersifat vertikal dan horizontal.

2. Pembelajaran Terpadu Vertikal

Pengembangan materi secara vertikal pada pembelajaran terpisah mempunyai arah materi yang dikemas secara mendalam tanpa melihat keterkaitan dengan materi pelajaran lain. Hal ini berbeda dengan pendalaman materi vertikal yang terdapat dalam pembelajaran terpadu, materi ini dapat dikembangkan berdasarkan situasi kelas. Guru dapat menerangkan pelajaran secara detail dan lengkap berdasarkan rincian karakter dan rincian langkah-langkahnya. Untuk menerangkan materi ini guru dapat mengaitkannya dengan beberapa mata pelajaran yang mempunyai kesamaan ide, tema, maupun teknik penyelesaian masalah.

Di bawah ini terdapat contoh pengembangan materi pembelajaran terpadu vertikal antara pembelajaran Seni Rupa, Tari, Musik dan Drama atau Teater pada kelas 6 SD. Pada kesempatan ini guru memilih pokok bahasan: Apresiasi Seni Tradisional Bali. Pokok bahasan ini akan dilaksanakan sekaligus berurutan dalam pelajaran Seni Pewayangan, Seni Rupa, Tari, Musik maupun Drama:

Pokok Bahasan	Seni Rupa	Tari	Musik	Drama
Apresiasi Seni tradisional Bali	Mengenal ornamen Bali bermotif Kekerangan (dedaunan)	Tarian Legong	Musik tradisi Bali iringan Tari Legong	Drama berjudul Legong Bali

Motif Kekerangan adalah motif dedaunan yang sering diukirkan atau dipahatkan pada panel dinding atau tambahan hiasan di atas pintu masuk rumah orang Bali. Motif ini berupa kombinasi gambar daun, batang dan bunga yang jika dilihat dan penampang (melebar), bentuk dasarnya seperti tangan yang sedang membuka lebar. Jika selanjutnya seorang guru akan menjelaskan bentuk tangan yang terbuka lebar tersebut, pengetahuan anak diarahkan kepada gerakan tangan dalam

tarian, misalnya: gerakan tangan penari yang luwes seorang penari Legong Keraton. Gerakan tarian ini ditunjukkan dalam bentuk tangan membuka serta digerakkan secara luwes seolah bentuk daun yang membuka-melambai tertiuip oleh angin. Penjelasan informasi dilanjutkan oleh guru dengan memberi iringan ilustrasi musik tari Legong tersebut yang lembut namun dinamis; beberapa koda yang ada dalam rangkaian utuh karawitan Bali ini dicontohkan gerakan tangan ikal yang diasosiasikan dengan bentuk motif dedaunan. Korelasi antar materi pelajaran bidang seni ini dikembangkan lagi ketika harus memberi kejelasan melalui contoh drama tradisi Bali: Legong Klasik dengan tata susunan pakaian dan cerita tentang kecantikan seorang putri keraton di salah satu Kerajaan di Bali. Penjelasan guru ini akan sangat menarik karena, siswa diajak berperan aktif melalui perilaku, pikiran maupun rasa dan juga mengaktifkan seluruh komponen jiwanya untuk bekerja.

Dalam praktek berkesenian siswa diberikan tugas yang bersifat menyeluruh dalam bentuk praktek berkarya seni terpadu.

- a) Guru dapat memulai dan rangkaian penampilan yang pertamanya; yaitu materi pembelajaran Seni Rupa. Terlebih dahulu guru memberikan gambaran global tentang bentuk daun. untuk menerangkan bentuk daun tersebut dikaitkan dengan bentuk tangan; diberikan contoh tangan guru sendiri.
- b) Ketika memberi contoh gerakan tangan, guru dapat melanjutkan dengan menggerakkan tangan yang gemulai membayangkan seperti gerakan daun tertiuip angin. Logika berpikir gerakan yang gemulai ini digambar dengan tiupan angin yang menimbulkan suara.
- c) Suara tersebut dibuat berirama menjadi sebuah musik iringan. Akhirnya guru mengembangkan dengan mengisi suara dengan nada dan lirik serta melanjutkan dengan iringan musik tari Legong.
- d) Contoh pembelajaran di atas adalah salah satu bentuk terpadu materi pembelajaran Seni Rupa-Tari-Musik yang dikemas dalam satu kali pertemuan

3. Pembelajaran Terpadu Horizontal

Pengembangan materi pembelajaran terpadu horizontal; dilakukan oleh guru dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti: perbedaan materi dalam lintas bidang sesuai dengan akselerasi belajar siswa. Semua mata pelajaran lebur ketika seorang

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiwati)

guru sedang menjelaskan materi pelajaran: terhadap salah satu topik atau tema belajar Pada saat itu guru hanya menjelaskan permasalahan cara dan teknik, kemudian siswa melanjutkannya dengan diskusi dengan teman dalam kelompok-kelompok diskusi tersebut diarahkan kepada permasalahan yang ada dalam mata pelajaran kesenian.

Berikut sebuah contoh pembelajaran terpadu horizontal untuk bidang Seni Rupa, Tari dan Musik dengan topik/tema Tamasya Ke Bulan untuk kelas 4 SD.

Tema	Penjelasan	Diskusi		
		Seni Rupa	Seni Tari	Seni Musik
Tamasya ke Bulan	Ketika anak-anak belajar Sains, guru menjelaskan perbedaan bulan dan matahari, informasi ini ditunjang dengan belajar sejarah kenabian dan peristiwa alam yang menimpa manusia. Terakhir diungkapkan rahasia bulan yang dikunjungi oleh para astronot.	Apa dampak bulan terhadap kehidupan pak Tani.	Ketika bulan purnama, hewan apa saja yang muncul. Mengapa mereka terlihat senang dengan munculnya bulan. Coba buat gerak yang berirama nyanyian.	Nyanyian apa saja yang menggunakan kata bulan dan binatang, bisakah karya gambarmu kau nyanyikan.

Pada awalnya, guru SD tersebut mungkin tidak menyebutkan jenis mata pelajaran yang akan diajarkan. Tiba-tiba saja guru menceritakan tentang kehidupan binatang malam, sedikit guru menyinggung topik tersebut dan sudut pandang materi Sains, yaitu tentang perjalanan planet bulan yang sedang mengelilingi bumi. Seperti diketahui bahwa

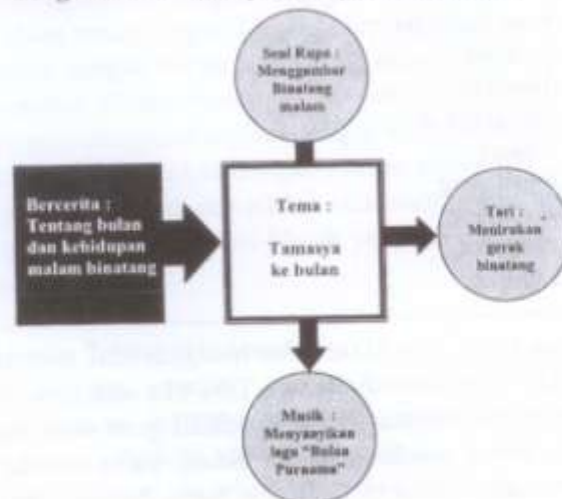
peristiwa malam dan siang hari yang dirasakan manusia adalah kerja bulan yang mengelilingi planet bumi. Dari putaran bulan dan bumi ini putaran utamanya adalah mengelilingi matahari.

Setelah itu guru dapat melanjutkan dengan menerangkan peristiwa gelap dan terang yang dikaji lewat pembelajaran IPS. Berikutnya guru meminta siswa menggambar dengan topik: "Bahagianya Pak Tani, Ketika Bulan Purnama Terbit."

Untuk menjelaskan nuansa malam bulan purnama, guru terlebih dahulu dapat menanyakan kepada siswa tentang hewan apa saja yang muncul ketika bulan purnama datang. Pertanyaan guru tersebut juga dapat dihentikan ilustrasi gambaran dengan media yang ada, seperti: gambar binatang malam, atau boneka. Guru mengomentari masing-masing perilaku hewan malam tersebut: kelelawar, burung hantu dan yang lain. Ketika menjelaskan beberapa sifat dan perilaku binatang tersebut guru menirukan gerak binatang. Kemudian, guru mengiringi gerakan penampilan tersebut dengan lagu yang berjudul "Bulan Purnama."

Langkah selanjutnya guru dapat meminta siswa melanjutkan dengan menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama sambil menari. Di akhir pelajaran, topik tersebut dikembangkan guru sebagai materi mata pelajaran menggambar. Secara garis besar penampilan guru tersebut dapat digambarkan dengan skema:

Diagram 2. Pembelajaran terpadu Horizontal



Akhirnya dapat disimpulkan sementara, bahwa model pembelajaran terpadu dengan pengembangan materi horizontal ini akan memperoleh pengetahuan yang sinergis diantara materi-materi yang diajarkan secara berangkai. Bentuk sinergi tersebut dapat dilihat dari contoh-contoh yang dapat dihubungkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar seni rupa, tari maupun sains dengan pengetahuan lain oleh siswa sendiri. Ketika itu siswa menyatukan akal dan pikiran untuk memahami pengetahuan yang terdapat dalam sains jika kegiatan ini senantiasa dirangkai, maka pengetahuan anak akan bertambah terutama dengan teknik pengingatan kembali atau dengan kata lain lebih mudah mengingat dan muncul kembali dalam bentuk kreativitas atau kegiatan belajar mata pelajaran lain (lintas bidang studi), misalnya dengan matematika bahasa Indonesia, sains maupun IPS.

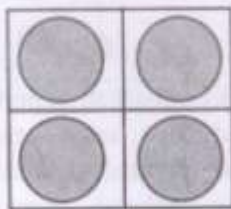
Model Pembelajaran Terpadu

Berbicara mengenai pembelajaran terpadu, Robin Fogarty (1991), memberikan sepuluh alternatif pengembangan dalam kurikulum maupun strategi pengajaran di kelas, yakni: *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, networked*. Kesepuluh model pengembangan pengajaran ini disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah, lingkungan, kelas, anak, sumber belajar, dan kemampuan guru.

Kesepuluh model yang diutarakan oleh Fogarty tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni:

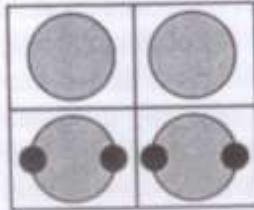
Terpadu Prinsip, dilaksanakan terpisah dalam mata pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan secara *fragmented, connected, dan nested*.

Fragmented



Keterpaduan *Fragmented* atau bertahap ini merupakan bentuk pembelajaran tradisional seperti pembelajaran *single subject*. Misalnya: prinsip angka dalam matematika dengan nada pada musik. Kedua mata pelajaran mengajarkan tentang angka, namun keduanya tidak berhubungan secara langsung. Angka berkaitan dengan pemahaman kedudukan (*level*), yakni angka '1' sama dengan 'do' atau 'C' yang berada di bawah angka '2' atau 're' atau "D".

Connected



Keterpaduannya tampak pada hubungan antartopik, yang dilaksanakan masih seperti pembelajaran biasa, yakni terpisah, sehingga kadangkala keterkaitannya seperti dipaksakan. Misalnya: menghitung panjang meja. Siswa diminta mengukur panjang meja dengan terlebih dahulu menggambar meja tersebut. Pada kesempatan ini pembelajaran yang dilaksanakan seolah menghubungkan tugas menggambar meja dengan tugas perbandingan ukuran meja.

Nested



Model ini memandang materi pembelajaran dan tiga dimensi pembelajaran dengan menghitung dampak pembelajaran: fisik, pengembangan keteknikan maupun kepribadian, namun pelaksanaannya hanya dikaitkan dan belum terpadu secara murni. Sebagai contoh: guru mengajarkan menyanyi lagu perjuangan, tujuannya adalah siswa mempunyai skill menyanyi dengan benar, dan memahami karakteristik komponen lagu, disamping itu siswa mempunyai semangat juang dan membangun jiwa patriotik.

Terjadi Materi yang disinggungkan (*across several disciplines*). Termasuk di dalamnya adalah: *sequenced, shared, webbed, threaded, and integrated*.

Sequenced

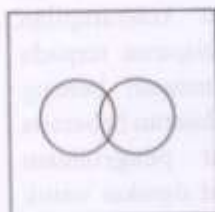


Pembelajaran terpadu ini digambarkan seperti dua lobang kaca mata, keduanya sama-sama mempunyai fungsi dan dapat digunakan untuk melihat. Kadangkala kaca sebelah kanan berbeda dengan sebelah kiri namun difungsikan sama. Keduanya dihubungkan oleh bingkai berupa konsep. Misalnya, dua mata pelajaran: agama dengan kesenian. Keduanya sama sekali

tidak berkaitan secara teknis, namun dapat dipadukan dalam tujuan dan saling membantu. Pelajaran kesenian membantu cara menghayati dan bertoleransi, sebuah kemampuan yang dibutuhkan dalam pelajaran agama.

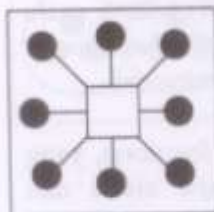
Shared

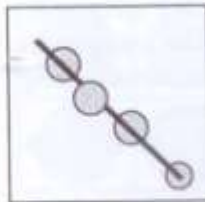
Bentuk pembelajaran *shared* ini mirip dengan *sequenced*, dua lobang kaca yang disinggungkan sehingga keterkaitannya lebih menyatu dalam konsep dan sudah menunjukkan satu hubungan walaupun belum seluruhnya terkait. Keterkaitannya dapat diungkap pada harapan keteknikan yang sama, atau tujuan dan model pengajarannya. Misalnya: pelajaran PKK dan kesenian. Pada pembelajaran PKK dengan materi bahasan memasak, setelah ramuan bumbu dan bahan telah dikemas dalam makanan jadi, untuk menghidangkan akan membutuhkan bantuan teknis penataan, dan pembelajaran kesenian akan melatih menata berdasarkan komposisi bentuk, warna dan kerajinannya.



Webbed

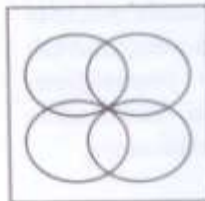
Sebenarnya setelah pengetahuan itu terpisah masing-masing mempunyai karakteristik penampilan serta arah keilmuan berbeda. Namun demikian perbedaan ini dapat disatukan dalam pembelajaran untuk konsep yang sama, atau tema dan topik disamakan, sehingga berpenampilan utuh. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis puisi tentang keindahan alam, pelajaran Seni Rupa dengan pokok bahasan menggambar pemandangan, pelajaran Sains dengan pokok bahasan siklus air. Ketiga mata pelajaran dapat disampaikan secara terpisah namun, ketiganya mempunyai satu tema, misalnya Air Bagi Kehidupan Orang Desa.





Threaded

Model pembelajaran *threaded* memandang suatu objek dan kaca pembesar sebagai benang ulir (pintalan) berangkai yang merupakan satu-kesatuan. Jika digambarkan sebagai materi pembelajaran mata pelajaran tersebut mempunyai kemanfaatan ganda. Mungkin dari segi teknologi, keterampilan berpikir ataupun keterampilan sosial. Oleh karenanya, pembelajaran terpadu dikembangkan dengan jalan mencari benang kaitan di antara materi-materi pelajaran beberapa bidang studi. Gunanya agar pengetahuan tersebut menjadi utuh dan dapat dipakai untuk memecahkan persoalan bersifat konseptual maupun praktis.



Integrated

Model ini merupakan bentuk terpadu murni. Guru menggabungkan beberapa mata pelajaran yang diikat dengan sebuah topik, konsep, tema atau strategi pembelajaran. Sebagai contoh tema Hidup Berkeluarga dapat dilihat dan IPS, Pendidikan Kesenian — Seni Rupa, Bahasa Indonesia, Sains, maupun Keterampilan Kerajinan. Seperti disarankan Malcolm Ross (1984) bahwa suatu kurikulum mempunyai jiwa *practical and social curriculum*, maupun *cultural curriculum*.

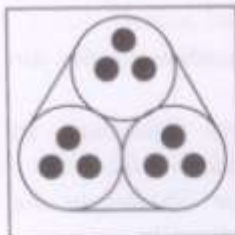
Terpadu Pengelolaan Kelas (*within and across learners*), yang berkecenderungan pada pengaturan kelompok belajar siswa dan struktur kelas. Yang termasuk didalamnya adalah model *immersed*, dan *networked*.

Immersed

Prinsip pembelajaran terpadu *immersed* terletak pada kesatuan tujuan, walaupun disiplin ilmu mereka berbeda-beda. Sebagai contoh: ketika



siswa diajak karya wisata ke kota Yogyakarta, guru memberi tugas yang berbeda kepada mereka. Siswa yang diberi tugas untuk mata pelajaran sains mengamati dan mencatat kondisi ozon kota Yogyakarta yang sudah menipis dengan terasa sesak pada waktu pagi hari karena terjadi polusi asap kendaraan bermotor. Untuk mereka yang diberi tugas dalam kelompok mata pelajaran sejarah (IPS) siswa diminta mencatat beberapa peninggalan cagar budaya yang bermuatan sejarah, demikian pula pelajaran kesenian guru meminta siswa mencatat dan menanyakan langsung kepada beberapa seniman yang tinggal di kota Yogyakarta, baik seniman tari, rupa maupun musik. Setelah data masing-masing kelompok selesai, mereka diminta presentasi dan guru kemudian mengaitkan diantara semua data yang terkumpul menjadi satu pengetahuan tentang karakteristik kota Yogyakarta.



Networked

Model *Networked* merupakan model pembelajaran terpadu yang berorientasikan pada satu tujuan walaupun yang dikaitkan terdiri dan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran mempunyai karakter dan bentuk serta model yang berbeda untuk memecahkan permasalahan. Misalnya: matematika bertumpu pada daya pikir, Bahasa Indonesia bertumpu pada kemampuan komunikasi, Agama bertumpu pada penanaman nilai spiritual. Walaupun demikian guru harus menyadari bahwa sebenarnya mereka bertujuan membangun pribadi anak yang mempunyai kemampuan teknologis, yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain serta dilandasi jiwa yang luhur.

SIMPULAN

Pembelajaran terpadu pada prinsipnya adalah pembelajaran lintas bidang studi dengan ikatan arah dan tema belajar yang sama sehingga merupakan pengetahuan yang utuh. Pengertian terpadu dalam pembelajaran terpadu dimaksudkan himpunan atau rumusan kegiatan belajar mengajar yang disusun dengan dukungan beberapa materi pelajaran (berbeda nama mata pelajaran) dan pengembangannya berdasarkan kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran terpadu mengaitkan, mengorelasikan dan mensintesisikan topik, teknik, substansi dan tujuan beberapa subjek pelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu ditawarkan sepuluh model pengembangan pembelajaran, ini disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah, lingkungan, kelas, anak, sumber belajar, dan kemampuan guru. Diharapkan kesepuluh model tersebut di atas dapat memberikan khasanah tentang metode pembelajaran, yang sebenarnya merupakan dasar untuk merangsang berkarya atau berproduksi seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Conny R Semiawan. (1992), *Pengembangan Kurikulum berdifensiasi*, Gramedia, Jakarta.
- Curriculum Corporation. (1993), *The Arts-a Curriculum Profile for Australian Schools*. Australia.
- Dearden, R.F. (1968), *The Philosophy of Primary Education*, an introduction. Roulledge & Kegan Paul, London – UK.
- Hajar Pamadhi. (1994). *Art Teaching. Center For Studies in the Curriculum*. Victoria-Australia: Deakin University.
- (1996), *Pendekatan Terpadu dalam Penyusunan Topik Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal*, Lemlit-UNY: Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah, Yogyakarta.
- (1998), *Kajian Kurikulum Pendidikan Seni Rupa*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kamaril, C. 1999. *Konsep dan Sistem Pembelajaran Kesenian Terpadu di Sekolah Dasar: Modul 2*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khisbiyah Yayah. (2004), *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik Untuk Toleransi Pluralisme Budaya*, PSB-PS UMS.

Pembelajaran Seni Terpadu (Ni Luh Sustiawati)

- Maryanto. (1994), *Kurikulum Lintas Bidang Studi*, Rasindo, Jakarta.
- Ministry of Education (School Division) - Victoria. (1988), *The Arts Framework P-10*, Australia.
- Ministry of Education, Victoria. (1986), *Learning Through integrated Curriculum (Approaches and Guidelines)* Victoria, Australia.
- Robin Fogarty. (1991), *How to Integrate the Curricula*, IRI Skylight Publishing, Illinois.
- Ross. Malcolm. (1984), *The Aesthetic Impulse*, Pergamon Press, Nes York.
- Rusliana. I. (1999), "Pendidikan seni di SD, SLTP, dan SMU, Tinjauan Khusus Bahan Pengajaran Seni Tari", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 20., Th. Ke-5.
- Soedarsono, (2000), "Apresiasi seni dan Budaya dalam Pendidikan", dalam (Sindhunata ed., 2000), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soehardjo. (2005), *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Madang, Malang.
- Soermardjan, Selo. (2000), *Menuju Indonesia Baru*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

